

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan dunia pendidikan dan teknologi membawa dunia ke era globalisasi, yang membuat masyarakat dunia termasuk Indonesia harus bersiap untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut. Masyarakat Indonesia diharapkan mampu mengimbangi kecepatan teknologi dan ilmu pengetahuan di era globalisasi dengan kesungguhan belajar dan menyelesaikan pendidikan tepat waktu dengan hasil yang optimal, sehingga tercipta suatu perubahan yang lebih maju.

Untuk mengimbangi percepatan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, juga harus diimbangi dengan peningkatan sumber daya manusia (SDM) untuk menjadi SDM yang unggul dan berkualitas supaya bisa bersaing dalam era persaingan global, karena era globalisasi akan menciptakan lingkungan yang penuh dengan persaingan (Rumiani, 2006). SDM yang berkualitas adalah individu yang mampu menguasai suatu bidang keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu melaksanakan pekerjaan secara profesional, serta mampu menghasilkan karya – karya unggul yang dapat bersaing di era global (Rumiani, 2006).

Sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas tidak cukup hanya menyelesaikan pendidikan sampai pada tingkat menengah atas saja, tetapi idealnya melanjutkan sampai pada tingkat yang lebih tinggi yaitu perguruan

tinggi. Mahasiswa adalah seorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dengan lama waktu proses pendidikan berkisar antara tujuh semester atau lebih. Pada kenyataannya proses pendidikan tidak berjalan sesuai dengan harapannya. Salah satu permasalahan yang sering dan banyak dihadapi oleh seorang mahasiswa yang menyebabkan waktu proses belajar lebih lama dari yang seharusnya adalah karena sikap mental mahasiswa yang kurang disiplin dalam pengelolaan waktu. Ketidak disiplin mahasiswa dalam mengelola waktu bukan hanya dalam waktu untuk belajar, hal ini mengakibatkan usaha untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas menjadi terhambat.

Sikap mental mahasiswa yang negatif diantaranya adalah kurangnya kesadaran untuk belajar yang dipengaruhi oleh adanya kecenderungan untuk berusaha mencapai kesenangan dengan mencari perasaan menyenangkan sebanyak mungkin dan mengabaikan atau menunda suatu pekerjaan atau tugas akademik yang dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik bukan hanya ditunjukkan dengan menunda tugas untuk belajar atau membaca buku karena menghadapi ujian, tetapi juga ditunjukkan dengan menunda untuk mengerjakan tugas akhir kuliah atau mengerjakan skripsi. Untuk seterusnya prokrastinasi akademik dalam tulisan ini yang dimaksud adalah prokratinasi akademik menyelesaikan skripsi.

Penundaan pekerjaan dalam ilmu psikologi disebut sebagai prokrastinasi. Istilah prokrastinasi (*procrastination* dalam bahasa Inggris) berakar pada dua kata dalam bahasa Latin, yaitu kata “*pro*” dan “*cratinus*”. Istilah “*pro*” mempunyai arti “gerakan ke depan (*forward motion*), sedangkan “*cratinus*”

mempunyai arti “menjadi milik esok hari (*belonging to tomorrow*)” (Djing, 2006). Djing (2006) berpendapat, bahwa di lingkungan akademik, sebagian besar dari siswa telah mengakui mempunyai kecenderungan melakukan prokrastinasi yang pada akhirnya menimbulkan dampak negatif bagi prestasi akademiknya.

Data dari BAAK Universitas Islam Indonesia (Hayyinah, 2004) menyebutkan bahwa terdapat 29,24 % (5.655 dari keseluruhan mahasiswa UII) yang belum dapat menyelesaikan kuliahnya setelah menjalani masa kuliah selama empat tahun, dan penundaan tersebut bermuara dalam pembuatan skripsi.

Siaputra (2012) menyatakan, skripsi adalah salah satu tugas akademik yang menjadi sarana penundaan, karena tidak semua mahasiswa mampu menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.

Banyak mahasiswa yang menunda mengerjakan skripsi dari batas waktu yang diberikan yaitu 1 semester. Penundaan tugas ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena adanya sikap kurang disiplin dari mahasiswa itu sendiri, alasan dosen pembimbingnya sulit ditemui, selalu disalahkan oleh dosen pembimbing, sulit mencari literatur dan lain sebagainya (Siaputra, 2012).

Permasalahan yang sama juga ditemukan di beberapa Perguruan Tinggi, salah satunya adalah Unissula Semarang. Dari observasi awal yang dilakukan dengan mengambil data dari Biro Skripsi Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Kedokteran Unissula Semarang secara keseluruhan, tahun akademik 2011 – 2012 ditemukan bahwa semua mahasiswa yang registrasi program skripsi ternyata hampir 50 % merupakan mahasiswa yang sudah

program skripsi lebih dari 3 semester. Yang tercantum pada tabel 1. (Biro Skripsi Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Kedokteran Unissula, 2012).

Tabel 1 Daftar Mahasiswa Bimbingan Skripsi Per Semester

Tahun Akademik	Jumlah	Belum Lulus	Persen
2010 – 2011 (Genap)	372	59	55 %
2011 – 2012 (Gasal)	555	312	56 %
2011 – 2012 (Genap)	377	161	57 %`

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi dan beberapa mahasiswa Unissula ditemukan bahwa sebagian dari responden seringkali menunda mengerjakan skripsi karena berbagai alasan, diantaranya adalah karena sulit atau kurangnya buku literatur yang dibutuhkan, sulit menemui dosen pembimbing skripsi, selalu disalahkan oleh dosen pembimbing, sambil bekerja dan juga karena menikah ( Wawancara tanggal 25 - 31 Oktober 2012)

Prokrastinasi menurut Djing (2006) acap kali dipandang sebagai masalah pribadi pelaku, karena secara sadar atau tidak pelaku telah dilabel atau melabel diri sebagai seorang yang pemalas, impulsif atau bahkan sebagai ADHD/GPPH (*Attention Defisit and Hiperactive Disorder/ Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas*)

Prokrastinasi dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang salah satunya adalah *self efficacy* dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang salah satunya adalah gaya pengasuhan orang tua atau pola asuh orang tua dalam hal ini

adalah yang dipersepsikan oleh anak (Ferrary dalam Rahmawati, 2011, Sugiarto, 2012, Ritonga, 2012)

Bandura (1997) mengatakan bahwa *self efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Hampton dan Mason (Feist, 2008) menyatakan bahwa siswa - siswa yang mempunyai kemampuan belajar rendah dapat memiliki *self efficacy* yang rendah. Artinya siswa yang mempunyai kemampuan belajar yang rendah merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dia miliki, dengan demikian siswa dalam hal ini adalah mahasiswa yang mempunyai kemampuan yang rendah merasa tidak mampu menyelesaikan skripsinya sehingga pada akhirnya akan dengan sengaja menundanya untuk memulai mengerjakan dengan berbagai alasan diantaranya adalah sulit mencari sumber bacaan atau literatur, ingin membuat skripsi dengan sempurna, dosen pembimbing sukar ditemui dan sebagainya. Jadi kurangnya keyakinan akan kemampuan yang dimiliki membuat mahasiswa menunda menyelesaikan skripsinya.

Keluarga adalah institusi terkecil dalam masyarakat yang didalamnya terdapat hubungan antar individu, hubungan otoritas, hubungan pengasuhan, pembentukan karakter, masuknya nilai – nilai kemasyarakatan dan sebagainya (Meinarno, 2010). Pengasuhan orang tua merupakan bentuk pengasuhan yang biasa dilakukan oleh orang tua terhadap anak - anaknya. Meinarno, (2010)

menyebutkan setidaknya ada empat bentuk pengasuhan yang dilakukan untuk anak – anaknya yaitu otoriter, otoritatif (demokratis), permisif dan *uninvolved*.

Sapiro menyatakan (1999) banyak penelitian menunjukkan bahwa anak yang berasal dari pengasuhan orang tua yang otoriter dan pengawasan yang ketat, tidak memperlihatkan keberhasilan, anak cenderung tidak bahagia, penyendiri dan sulit mempercayai orang lain serta memiliki kadar harga diri yang relatif rendah dibandingkan dengan anak yang dibesarkan oleh orang tua yang tidak terlalu mengatur.

Orang tua dengan penerapan pola asuh otoriter biasanya mengharapkan anaknya untuk berperilaku disiplin dan dapat bertanggung jawab sesuai dengan harapan orang tuanya. Tetapi pada kenyataannya banyak prokrastinator yang berasal dari keluarga dengan penerapan pola asuh otoriter. Fara (2002) menemukan dalam penelitiannya bahwa sebagian prokrastinator adalah anak yang dalam keluarganya diasuh dengan pola pengasukan otoriter. Sikap prokrastinasi yang kronis merupakan bentuk pemberontakan anak terhadap tuntutan orang tua yang selalu menentukan apa, kapan dan bagaimana anak mengerjakan sesuatu, sehingga anak - anak gagal membentuk inisiatif dan kemampuan membuat rencana, termasuk ketika akan menyelesaikan skripsi. Hal ini dikarenakan anak dalam hal ini mahasiswa tidak terbiasa untuk menentukan apa yang akan dilakukan, yang akibatnya menunda untuk menyelesaikan skripsinya.

Dari uraian tersebut diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: apakah ada hubungan antara *self efficacy* dan persepsi pola

asuh otoriter orang tua dengan perilaku prokrastinasi akademik menyelesaikan skripsi pada mahasiswa.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku prokrastinasi akademik menyelesaikan skripsi pada mahasiswa.
2. Hubungan antara persepsi pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku prokrastinasi akademik menyelesaikan skripsi pada mahasiswa
3. Hubungan antara *self efficacy* dan persepsi pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku prokrastinasi akademik menyelesaikan skripsi pada mahasiswa.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat Praktis
  - a. Mahasiswa mengetahui dampak negative dari perilaku prokrastinasi, sehingga tidak melakukan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsinya
  - b. Memahami pentingnya *self efficacy*, sehingga bisa selalu berfikiran positif akan kemampuan diri sendiri sehingga tidak melakukan prokrastinasi menyelesaikan skripsi

- c. Mengetahui dampak negatif dari persepsi pola asuh otoriter orang tua, sehingga orang tua mempertimbangkan pola asuh yang akan diberikan kepada anak – anaknya.

## 2. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori dan informasi bagi psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada.

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian dengan variabel tergantung prokrastinasi akademik sudah banyak dilakukan, diantaranya dilakukan oleh Balkis dan Duru (2009, h, 25) dengan judul *Prevalence of academic procrastination behavior among pre service teachers, and its relationship with demographics and individual preference*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi perilaku prokrastinasi calon guru dikaitkan dengan demografi preferensi individu. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pada 23 % dari calon guru yang menjadi subyek penelitian memiliki tingkat prokrastinasi tinggi dan 27% memiliki tingkat prokrastinasi sedang, juga ditemukan bahwa perilaku prokrastinasi secara signifikan berbeda berdasarkan jenis kelamin, pilihan waktu untuk belajar ketika ujian dan berhubungan negatif dengan prestasi belajar. Kebaharuan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah terletak pada variabel bebas dan populasinya. Dalam penelitian diatas prokrastinasi dihubungkan dengan demografi dan



preferansi individual dengan populasinya calon guru pada Fakultas Pendidikan di Universitas Pamukkale Uygulama. Pada penelitian ini prokrastasi akademik dikaitkan dengan *self efficacy* dan pola asuh otoriter dengan populasi mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penelitian Onwuegbuzie, (2004) dengan judul *Academic procrastination and statistic anxiety* bertujuan untuk mengetahui prevalensi prokrastinasi dikalangan mahasiswa pascasarjana dan mengetahui hubungan antara prokrastinasi akademik dan enam dimensi kecemasan terhadap statistik. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa sekitar 40% sampai 60% dari mahasiswa pascasarjana hampir selalu atau selalu menunda – nunda menyelesaikan tugasnya, dan penundaan yang disebabkan karena takut gagal dan menolak tugas berhubungan secara signifikan dengan nilai mata kuliah statistik. Kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada variabel bebasnya dan populasi penelitian, dalam penelitian diatas prokrastinasi akademik dikaitkan dengan kecemasan terhadap statistik dengan populasi mahasiswa di Fakultas Pendidikan pada Universitas bagian Tenggara USA, sedangkan penelitian ini prokrastasi akademik dikaitkan dengan *self efficacy* dan pola asuh otoriter dengan populasi mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Hayyinah (2004) dengan judul *Religiusitas dan prokrastinasi pada mahasiswa dengan subyek penelitian mahasiswa Universitas Islam Indonesia Yogyakarta* menemukan hasil ada hubungan negatif yang signifikan antara perilaku prokrastinasi dengan religiusitas. Kebaharuan pada penelitian adalah terletak pada variabel bebasnya

yaitu *self efficacy* dan pola asuh otoriter dengan populasi mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penelitian dengan judul Hubungan antara konsep diri akademik dan dukungan sosial teman dengan prokrastinasi akademik penulisan skripsi pada mahasiswa, dengan penelitian mahasiswa semester 10 dan 11 Prodi Pendidikan Geografi FIS UNNES dilakukan oleh Rahmawati dan Alsa (2011) menemukan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri akademik dan dukungan sosial teman dengan prokrastinasi akademik penulisan skripsi. Letak kebaruan dalam penelitian ini adalah prokrastasi akademik dikaitkan dengan *self efficacy* dan pola asuh otoriter dengan populasi mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto (2012) yang berjudul Pengaruh konsep diri dan efisiensi diri terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling dengan subyek penelitian mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap prokrastinasi akademik, ada pengaruh yang signifikan antara efisiensi diri dengan prokrastinasi akademik, serta konsep diri dan efisiensi diri dapat memprediksikan prokrastinasi akademik. Pada penelitian ini prokrastasi akademik dikaitkan dengan *self efficacy* dan pola asuh otoriter dengan populasi mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penelitian dengan judul prokrastinasi akademik juga dilakukan oleh Loa (2012) yang dikaitkan dengan pola asuh orang tua pada mahasiswa, yang menemukan bahwa: pertama, tidak adanya korelasi antara prokrastinasi

akademik dan pola asuh orang tua, kedua, adanya hubungan antara prokrastinasi akademik dan pola asuh otoritatif orang tua, dan ketiga, tidak adanya hubungan antara prokrastinasi akademik dan pola asuh permisif orang tua. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada variabel bebasnya yaitu pola asuh otoriter orang tua dan *self-efficacy*, juga pada subyek penelitiannya, yaitu mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan judul Dinamika prokrastinasi mahasiswa dalam proses menulis skripsi yang dilakukan oleh Ritonga dan Himam (2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam proses menulis skripsi disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal yang meliputi skripsi tidak menarik, skripsi sebagai beban dan sikap tidak yakin dalam mengerjakan skripsi, dan faktor eksternal yang meliputi pengabaian akademik dan kehampaan dalam pergaulan. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan prokrastasi akademik dikaitkan dengan *self efficacy* dan pola asuh otoriter dengan populasi mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.